

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Ikhlas di Dapur, Bukan di Layar"

Pembuka. Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum mulai, saya mau tanya dulu — siapa di sini yang pekan ini sempat memasak sesuatu yang enak, lalu tanpa sadar langsung foto dan kirim ke grup WhatsApp sebelum keluarga sempat mencicipi? Hayo, ngaku. Termasuk saya, jujur. Kadang kita ini lebih cepat memfoto amal daripada menikmati amalnya sendiri. Nah, kita ibu-ibu, malam ini kita ngobrol santai tentang satu hal yang halus tapi penting: bagaimana menjaga keikhlasan di zaman yang semuanya serba dipamerkan.

Talking point pertama — Ibadah kita jangan sampai bocor karena ingin dilihat. Kita semua tahu, pekan ini di media ramai kabar tentang

orang-orang yang memamerkan harta dan gaya hidup. Tapi mari kita jujur pada diri sendiri, ibu-ibu: pamer itu bukan cuma soal harta. Ada juga pamer ibadah. Allah berfirman:

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَرَكَّى

"Yang menafkahkan hartanya untuk membersihkan (dirinya)." (QS. Al-Lail: 18)

Ayat ini bicara tentang orang yang bersedekah untuk membersihkan jiwanya, bukan untuk pujian. Bayangkan kalau kita sedekah ke tetangga yang kesusahan, lalu diam-diam berharap dia cerita ke ibu-ibu lain betapa baiknya kita — nah, di situ sedekah kita mulai bocor. Dulu ada sebagian orang saleh yang bersedekah di malam hari sambil menutup wajahnya, supaya yang menerima pun tidak tahu siapa yang memberi. Dan kadang, ibu-ibu, godaan pamer ibadah itu halus sekali. Misalnya, kita bangun tahajud, lalu esok paginya cerita ke grup, "Aduh, semalam saya cuma tidur dua jam, sibuk qiyamul lail." Kelihatannya berbagi semangat, tapi hati-hati — bisa jadi itu cara halus mencari pujian. Bukan berarti kita tidak boleh saling menyemangati, tapi mari jujur pada diri sendiri: niatnya menyemangati, atau ingin dilihat? Praktisnya buat kita: satu, coba pekan ini sisihkan satu sedekah yang benar-benar rahasia — tidak difoto, tidak diceritakan. Dua, kalau anak bertanya "Bunda sedekah berapa?", jawab secukupnya tanpa menyebut angka untuk gaya. Tiga, biasakan berdoa dalam hati minta diberi keikhlasan sebelum beramal. Empat, kalau muncul dorongan menceritakan amal kita, tahan sebentar dan tanya, "Ini perlu diceritakan, atau cukup Allah yang tahu?"

Talking point kedua — Harta di tangan kita adalah amanah, bukan milik penuh. Dari media pekan ini kita dapatkan kabar tentang harta yang disia-siakan untuk hal yang tidak berguna, sampai ke meja judi. Rasulullah ﷺ mengingatkan kita:

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَهَا يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَعَهُ اللَّهُ

"Siapa yang mengambil harta orang dengan niat mengembalikannya, Allah bantu ia mengembalikannya. Dan siapa mengambilnya dengan niat menyia-nyiakannya, Allah akan menghancurkannya." (Bulugh al-Maram 983)

Ibu-ibu, ini kena banget sama kita yang pegang uang belanja rumah. Uang belanja itu amanah dari suami — dan sebaliknya, suami yang cari nafkah juga dipercaya keluarga. Kalau kita niatkan uang belanja untuk kebaikan keluarga, insya Allah diberkahi. Tapi kalau bocor ke hal yang tidak perlu — misalnya keranjang online yang di-checkout tengah malam karena lapar mata — nah, itu awal dari harta yang tidak berkah. Kadang kita lebih cepat baca notifikasi diskon daripada baca doa. Praktisnya: satu, buat satu amplop khusus "amanah keluarga" dan jangan disentuh untuk keinginan pribadi. Dua, sebelum checkout, tunggu semalam — kalau besok masih perlu, baru beli. Tiga, ajak anak melihat cara kita mengatur uang dengan jujur, karena mereka belajar dari mata, bukan dari nasihat.

Talking point ketiga — Kesederhanaan Nabi ﷺ adalah obat penyakit "kurang terus". Pekan ini banyak konten tentang gaya hidup mewah yang membuat kita, tanpa sadar, merasa hidup kita kurang. Padahal, ibu-ibu, tahukah kita bagaimana Nabi ﷺ hidup? Diriwayatkan keluarga beliau pernah sebulan penuh tidak menyalakan tungku api, makanan mereka hanya kurma dan air. Namun rumah beliau adalah rumah yang paling tenang dan penuh cinta. Rasulullah ﷺ juga mengajarkan bahwa Allah membenci tiga hal untuk kita, salah satunya:

وإِسْوَاعَةُ الْمَالِ

"...dan menyia-nyiakan harta." (Sahih Muslim 1715a)

Menyia-nyiakan harta itu bukan cuma judi — kadang membeli barang yang tidak dipakai pun termasuk. Ceritanya begini: ada ibu yang beli skincare tujuh macam gara-gara lihat artis di TikTok, padahal yang dipakai cuma satu. Sisanya mengering di lemari. Nah, itu contoh kecil harta yang disia-siakan. Dan ada satu kisah indah dari sirah, ibu-ibu,

yang cocok banget buat kita renungkan. Suatu siang yang terik, Rasulullah ﷺ, Abu Bakr, dan Umar keluar rumah karena sama-sama lapar. Mereka dijamu seorang sahabat dengan kurma segar dan air dingin di bawah pohon. Setelah menikmatinya, Nabi ﷺ bersabda bahwa naungan sejuk, kurma segar, dan air dingin itu termasuk nikmat yang akan ditanya di Hari Kiamat. Bayangkan, ibu-ibu — manusia paling mulia bersyukur mendalam hanya dengan kurma dan air. Sementara kita, meja makan penuh tapi masih sering mengeluh kurang. Praktisnya: satu, sebelum beli, tanya "ini kebutuhan atau cuma ikut-ikutan?". Dua, ajari anak bersyukur dengan menyebut tiga nikmat setiap makan malam. Tiga, sesekali masak menu sederhana — biar anak tahu bahwa bahagia tidak selalu mahal. Empat, buat "jeda satu hari" untuk setiap keinginan belanja yang muncul dari melihat feed; kalau besok masih terasa perlu, baru pertimbangkan.

Talking point keempat — Ingat mati membuat kita lebih lembut dan lebih ikhlas. Pekan ini beredar kabar seorang muadzin yang wafat saat adzan, dan kabar duka dari negeri yang jauh. Kabar-kabar tentang kematian ini sebenarnya hadiah — ia mengingatkan kita bahwa waktu kita terbatas. Sayyiduna Abu Bakr ash-Shiddiq رضي الله عنه pernah berkata:

مَنْ دَخَلَ الْقَبْرَ بِلَا رَاٍ فَكَأَنَّمَا رَكِبَ الْبَحْرَ بِلَا سَفِينَةٍ

"Barangsiapa masuk ke alam kubur tanpa bekal (amal saleh), maka seakan mengarungi lautan tanpa perahu." (Nashaihl Ibad — باب الثائي (2/8))

Ibu-ibu, bekal itu kita kumpulkan dari hal-hal kecil setiap hari: sholat tepat waktu, sabar saat anak rewel, senyum saat capek. Kita sering mengira bekal akhirat itu amal-amal besar yang berat — padahal justru amal kecil yang rutin itulah yang paling berharga. Menyuapi anak dengan sabar, menahan lisan saat ingin marah di grup WhatsApp, menyiapkan sahur untuk keluarga dengan niat karena Allah — semua ini adalah dayung-dayung kecil yang mengayuh perahu kita menyeberangi

lautan. Yang penting bukan besarnya satu amal, tetapi konsistennya. Amal yang paling dicintai Allah adalah yang rutin walaupun sedikit. Praktisnya: satu, jadikan sabar mengurus keluarga sebagai ladang pahala, bukan beban. Dua, setiap malam, tutup hari dengan istighfar tiga kali dan syukur atas satu hal. Tiga, ajak keluarga ziarah kubur sesekali, supaya anak-anak akrab dengan pengingat kematian secara sehat, bukan menakutkan. Empat, pilih satu amalan kecil yang bisa Ibu jaga setiap hari tanpa putus — dua rakaat Dhuha, atau satu halaman Al-Qur'an — dan jaga itu seperti menjaga janji.

Sesi Q&A.

Tanya 1: "Ustadzah, saya suka sedekah, tapi kok senang kalau ada yang tahu dan memuji? Apa sedekah saya jadi tidak diterima?" — Jawab: Ibu, jangan langsung putus asa. Rasa senang dipuji itu manusiawi, dan datangnya belakangan, setelah niat awal. Yang penting niat kita saat memulai. Kalau muncul rasa bangga, cepat istighfar dan katakan dalam hati "ini karunia Allah, bukan hebatku." Terus lakukan sedekahnya, jangan berhenti — karena berhenti sedekah gara-gara takut riya' justru tipuan setan.

Tanya 2: "Kalau suami saya suka pamer di media sosial soal rezeki, saya harus bagaimana?" — Jawab: Ini pertanyaan yang berat dan jujur, Bu. Kita tidak bisa mengubah orang lain langsung, tapi kita bisa jadi cermin yang lembut. Sampaikan dengan cara yang menyenangkan hatinya, bukan menceramahi — misalnya, "Yah, rezeki ini kalau kita simpan diam-diam sebagai kejutan sedekah, pahalanya lebih besar loh." Doakan dia dalam sujud, karena hidayah itu urusan Allah, tugas kita cuma menyampaikan dengan kasih.

Tanya 3: "Ustadzah, saya rajin ibadah tapi masih suka scroll TikTok berjam-jam sampai lupa waktu. Ini gimana?" (jamaah tertawa) — Jawab: (sambil tersenyum) Bu, kita semua pernah, termasuk saya, niat buka HP sebentar, tiba-tiba sudah lewat isya. Tidak apa-apa, ini penyakit zaman, bukan cuma Ibu. Coba trik kecil: taruh sajadah di tempat yang terlihat, dan pasang alarm "wudhu dulu" sebelum jam scroll biasa. Ganti satu

sesi scroll dengan satu halaman Al-Qur'an. Pelan-pelan, jangan langsung total, nanti malah menyerah.

Tanya 4: "Bekal amal itu banyak, saya bingung mulai dari mana. Yang paling penting apa?" — Jawab: Bu, mulai dari yang paling dekat dan rutin: sholat lima waktu yang dijaga, dan akhlak baik di rumah. Amal yang paling dicintai Allah adalah yang rutin walau sedikit. Jangan pilih yang berat lalu berhenti; pilih yang kecil tapi bisa Ibu jaga tiap hari. Itu perahu yang akan menyeberangkan kita.

Penutup. Ibu-ibu, mari kita tutup dengan doa singkat: *Ya Allah, sucikan hati kami dari pamer, berkahi rezeki kami, dan wafatkan kami dalam keadaan terbaik.* Satu kalimat yang saya harap Ibu bawa ke dapur besok pagi: *amal yang paling indah adalah yang hanya Allah dan kita yang tahu.* Dan ajakan praktis pekan ini — pilih satu sedekah rahasia, tidak difoto, tidak diceritakan, cukup Allah yang menyaksikan.